

Eksistensi Perempuan dalam Novel Hujan Karya Tere Liye: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Fishanida Leygina Arthamurti

Universitas Jenderal Soedirman

Fishanida.arthamurti@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.iswara.2021.1.1.8439>

Article History:

First Received:

ABSTRAK

27 Februari 2021

Final Revision:

25 Juni 2021

Available online:

30 Juni 2021

Di lingkungan masyarakat maupun dalam karya sastra, perempuan masih sering mengalami diskriminasi dan pembatasan tertentu. Hak-hak perempuan untuk ikut andil dalam suatu hal kerap kali terhalangi oleh gender. Namun, dalam novel "Hujan" karya Tere Liye kita dapat melihat bagaimana perempuan menentukan jalan hidupnya, menentukan apa yang ia lakukan tanpa adanya paksaan.

Keywords: feminisme, eksistensialis, perempuan.

PENDAHULUAN

Sastra berasal dari bahasa Sansekerta: *susastra* yang dalam bahasa Indonesia berarti tulisan yang indah (Kosasih, 2008). Sastra merupakan dunia otonom yang diciptakan oleh pengarang dan lahir sebagai bentuk ekspresi, cerminan masyarakat, atau propaganda dengan bahasa sebagai medianya. Oleh karena itu, sastra memiliki tujuan dan nilai-nilai untuk disampaikan pada pembacanya. Unsur-unsur dalam karya sastra yang menunjang keberhasilan penulis dalam menyampaikan suatu pesan salah satunya adalah tokoh. Banyak sekali hal yang dapat dikaji mengenai tokoh dalam karya sastra. Karena perannya yang penting, tokoh sangat berpengaruh terhadap bagaimana pembaca memandang peran setiap tokoh dalam karya tersebut.

Perempuan dalam karya sastra adalah sebuah topik yang menarik untuk dibahas. Adanya anggapan bahwa perempuan belum bisa mendapatkan hak dan kesetaraan dengan laki-laki menimbulkan banyak pihak memperhatikan isu ini hingga kini. Budaya patriarki yang melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia tentunya membatasi ruang gerak perempuan dalam berekspresi. Pikiran yang mendasar di seluruh masyarakat tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan alam banyak dipengaruhi oleh budaya patriarki (Heriyani, 2018). Perlakuan yang dibeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan kemudian menjadi bentuk

diskriminasi terhadap perempuan. Padahal, perempuan sebagai manusia juga memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidup dan menentukan eksistensi diri (Kristiyani Purnami, 2021). Semua manusia berhak untuk menjadi dirinya sendiri tanpa pengaruh eksternal.

Seiring berjalannya waktu, perempuan terus berusaha untuk mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki. Setelah melalui perjalanan yang panjang, kini perempuan bisa menentukan jati dirinya sebagai perempuan dan pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat kian berkurang. Perempuan bisa mengambil keputusan atas keinginan dirinya sendiri tanpa dipandang sebelah mata dan menunjukkan bahwa bukan hanya laki-laki yang bisa melakukan pekerjaan atau aktivitas tertentu. Salah satu karya sastra yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki kekuatan untuk bertindak dan menjadi bagian dari suatu kelompok adalah sebuah novel karya Tere Liye yang berjudul *Hujan*. Novel ini mengisahkan tentang seorang perempuan sebatang kara yang menjadi bagian dari sebuah organisasi relawan. Endaswara (2013) dalam Heriyanti (2018) berpendapat bahwa mayoritas karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis laki-laki maupun perempuan, tokoh yang lebih kuat dan mendominasi adalah laki-laki. Namun dalam novel *Hujan*, Tere Liye berhasil menggambarkan konstruksi sosial yang tidak lagi memandang perempuan sebagai pihak yang lemah dan bahkan memberikan penghargaan atas jasa tokoh perempuan.

Novel ini telah banyak diteliti sebelumnya. Beberapa di antaranya mengkaji tentang nilai sosial dan konflik batin tokoh. Sopyan Sauri (2019) mengkaji tentang nilai-nilai sosial yang terkandung, dan Ashshidqy (2019) membahas tentang konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel. Kesimpulan dari dua penelitian di atas yaitu konflik batin tokoh Lail terjadi akibat pertentangan antara perasaan senang dan sedih, serta bentuk-bentuk penolakan terhadap apa yang dirinya rasakan sesungguhnya. Namun, nilai-nilai sosial yang ada pada tokoh Lail seperti nilai disiplin dan empati memperkuat jati diri Lail sebagai seorang perempuan.

Seperti pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengkaji novel *Hujan* karya Tere Liye. Namun, peneliti akan menggunakan teori feminis eksistensialis Simone de Beauvoir untuk menganalisis lebih lanjut tentang tokoh perempuan dalam novel. Penelitian ini penting guna mengetahui motif tokoh perempuan dalam menentukan pilihan hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual, yaitu dengan menginterpretasikan hasil teks. Interpretasi peneliti didasari oleh fakta bahwa sebuah teks tidak hanya memiliki satu interpretasi yang benar dan mutlak (McKee, 2001). Karya sastra yang dikaji pada penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2016 oleh Gramedia Pustaka

Utama. Teknik yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian adalah dengan membaca cermat dan memilah data untuk dianalisis dan dikaji lebih lanjut. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Simone

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perkembangan Karakter

Dalam novel, karakter perempuan mengalami perkembangan yang pesat. Di awal cerita, tokoh utama terkena musibah bencana alam, kemudian mengungsi bersama korban lainnya. Saat menjadi warga pengungsian, tokoh perempuan yang bernama Lail tidak berdaya dan tenggelam dalam kesedihannya setelah kehilangan keluarganya. Lail yang saat itu masih berusia lima belas tahun terpuruk dan mengalami kesulitan selama beberapa waktu, seperti dalam kutipan berikut:

*“Kamu tidak menghabiskan sarapanmu, Lail?” Esok bertanya.
Lail menunduk. Sejak tadi dia hanya mengaduk makanannya, hanya satu-dua sendok masuk ke mulutnya. Dia kehilangan selera makan.
Ibunya meninggal di lorong kereta bawah tanah, dan sekarang apa yang akan dia lakukan tanpa ayahnya? Mata Lail berkaca-kaca. Butir air menggenang di sudutnya, membesar, lantas jatuh mengalir di pipi.(halaman 47).*

Kutipan di atas menunjukkan kondisi tokoh Lail yang begitu terpuruk akibat bencana yang menimpanya. Ia tidak ingin melakukan apapun selain menangis meratapi nasib, bahkan ia tidak nafsu makan sama sekali. Jika Esok tidak membujuknya, maka Lail akan terus hidup dalam kesedihan. Di awal cerita, tokoh Lail masih begitu bergantung pada sosok Esok, laki-laki yang membantunya saat bencana terjadi. Sebelumnya, Lail adalah anak tunggal dari sebuah keluarga yang harmonis. Dapat dikatakan bahwa Lail adalah seorang gadis rumahan yang tidak begitu mandiri.

Setelah melalui banyak kesulitan, perlahan Lail mulai dapat menerima kenyataan. Ia mengikuti kegiatan yang membuatnya sibuk untuk mengalihkan perhatiannya dari kesedihan. Kegiatan-kegiatan itu ia lakukan agar tetap produktif sehingga tidak hanya berdiam di panti sosia setelah pindah dari tenda pengungsian. Tokoh Lail berusaha mempertahankan produktivitasnya seperti pada kutipan berikut:

Anak-anak tidak bekerja seperti saat mereka di tenda pengungsian. Tapi bukan berarti sisa sore bisa diisi dengan bersantai. Pengasuh setiap lantai menyusun jadwal aktivitas sore yang bisa mereka pilih. Mulai dari keterampilan, pengembangan bakat, hingga belajar bercocok tanam, mengutak-atik mesin, bertukang, dan sebagainya. Lail dan Maryam memilih aktivitas yang sama, kursus memasak. Mereka tertawa senang saat tahu pilihan mereka sama. Aktivitas itu dilakukan hingga menjelang malam.(halaman

83).

Setelah keadaan mulai membaik dan kota mulai pulih, Lail tetap berusaha untuk terus produktif dan mengembangkan minatnya. Ia bahkan mengikuti organisasi relawan untuk mengisi waktu luangnya. Selama mengikuti organisasi tersebut, Lail dan temannya berhasil membuktikan bahwa perempuan bisa melakukan sesuatu yang dianggap pekerjaan atau tugas laki-laki seperti pada kutipan berikut:

Berkali-kali mereka terpeleset di medan terjal dan sulit, terjatuh. Jika Lail yang jatuh, Maryam yang mengulurkan tangan, menyemangati. Jika Maryam yang terpeleset, Lail yang akan membantunya berdiri. Mereka berdua kompak, terus maju.

“Ayo, Lail. Kita tidak sedang simulasi. Nasib ribuan orang menunggu kita.” Maryam menghibur Lail yang mulai tertinggal setelah dua pertiga perjalanan fisik Lail tidak setangguh Maryam.

Lail di belakang mengangguk, membujuk kakinya terus berlari. (halaman 150).

Dari kutipan di atas kita dapat melihat kegigihan dua orang gadis saat menjadi relawan. Lail dan temannya, Maryam, melakukan tugas relawannya dengan berani. Hal tersebut membuktikan bahwa apa yang dilakukan Lail merupakan murni keinginannya dan bukan karena pengaruh eksternal.

b. Pendidikan Tokoh

Tokoh dalam novel mendapat kesempatan untuk menempuh pendidikan dengan layak, tidak didiskriminasi karena ia adalah seorang perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Lail sudah duduk di kelas 8, tubuhnya bertambah tinggi lima sentimeter setahun terakhir. Sekolah tenda tempat ia belajar sudah pindah ke bangunan permanen baru. Sementara Esok, anak laki-laki yang sekarang berusia enam belas tahun itu duduk di kelas 12, loncat kelas. Tahun depan ia akan masuk universitas. (halaman 73).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perbedaan jenjang antara tokoh Lail dan Esok murni karena kecerdasan Esok yang luar biasa, bukan berdasarkan gender.

Setelah lulus dari pendidikan dasar, Lail dan Maryam melanjutkan ke perguruan tinggi keperawatan. Mereka gigih mengikuti ujian akhir kelas 12 dan ujian masuk sekolah keperawatan. Usaha mereka tidak sia-sia, mereka berhasil masuk ke sekolah perawat dengan nilai terbaik seperti pada kutipan berikut:

Dua ujian berhasil dilewati dengan baik oleh Lail dan Maryam.

Pengumuman kelulusan kelas dua belas mereka terima di sekolah. Papan pengumuman digital menuliskan ratusan nama yang lulus, ada nama Lail dan Maryam di urutan keenam dan ketujuh. Mereka tertawa lebar, sementara teman-

teman yang lain ramai bersorak, saling memberi selamat.

....

"Lima belas menit lalu, aku baru saja menerima pemberitahuan dari sekolah keperawatan. Aduh, lucu sekali melihat wajah kalian." Ibu Suri Tertawa. (halaman 156-157).

Kutipan di atas membuktikan bahwa Lail dan Maryam berhasil membuktikan bahwa mereka bisa melakukan yang terbaik untuk mendapat pendidikan yang layak, didukung dengan kutipan berikut:

Lail dan Maryam mulai menyesuaikan diri dengan sekolah baru. Mereka mengenakan seragam sekolah perawat.

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa perempuan juga berhak, layak, dan mampu mendapat pendidikan yang tinggi.

KESIMPULAN

Eksistensi tokoh Lail dalam novel *Hujan* karya Tere Liye dapat dilihat dari bagaimana tokoh Lail mendapat hak dan posisi yang setara dengan laki-laki. Novel ini menunjukkan bagaimana Lail mengikuti banyak kegiatan dengan kemauannya sendiri. Meskipun di awal cerita ia masih banyak terpengaruh lingkungan, seiring berjalannya cerita ia terus berkembang. Selain Lail, tokoh pendukung seperti Maryam juga mengalami perkembangan karakter yang baik. Ia dan Lail banyak mengeksplor kegiatan baru yang jarang diminati oleh perempuan. Mereka membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kekuatan, ketangkasan, dan keberanian untuk bertindak serta mengambil risiko.

REFERENSI

- Ashshidqy, M. A. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama Novel "Hujan" Karya Tere Liye dan Implikasi Pembelajarannya di SMA.
- Heriyani. (2018). Eksistensi Perempuan Bali dalam "Tempurung" Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.
- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kristiyani Purnami, D. P. (2021). Eksistensi Perempuan dalam Novel "Kitab Omong Kosong" Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. *MIMESIS*, 55.
- McKee, A. (2001). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. Sydney.

Sauri, S. (2019). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel "Hujan" Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa Pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten.